

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam hidupnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara positif dan membekalinya dengan kekuatan keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kebijaksanaan, budi pekerti luhur, dan keterampilan yang dikehendaki masyarakat (dalam Fitriani, 2019).

Menurut undang-undang nomor 20 pendidikan memiliki beberapa tingkatan yang pertama jenjang pendidikan sekolah dasar, pendidikan sekolah dasar ini dapat berupa lembaga dalam bentuk yang beragam, seperti SD (Sekolah Dasar) hingga SMP (Sekolah Menengah Pertama), pada tahap ini siswa akan menjalani pendidikan 9 tahun. Kedua jenjang pendidikan menengah tahap ini adalah tahap lanjutan dari sekolah dasar, ditahap ini terdapat pilihan berupa SMK (Sekolah Menengah Kejurusan) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Pada tahap ini Pendidikan Kejurusan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu, Pendidikan Menengah Atas adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa (dalam Fitriani, 2019).

Siswa atau peserta didik merupakan mereka yang belajar mulai dari murid TK, SD sampai dengan SMA (dalam Annas, 2017). Pada proses belajar siswa pasti memiliki masalah yang berhubungan langsung dengan siswa itu sendiri dan ada pula yang tidak secara langsung (dalam Dasmaniar, 2018). Bila seorang siswa tidak mampu mengatasi situasi kritis dalam konflik serta mengikuti gejolak emosinya, maka kemungkinan siswa tersebut terperangkap pada jalan yang salah (dalam Widasuari, dan Laksmiwati, 2018).

Hubungan setiap siswa dengan teman-teman tidak selalu berjalan dengan mulus. Konflik akan selalu muncul dalam menjalin hubungan tersebut, konflik atau masalah yang terjadi menyebabkan sebagian orang tersakiti dan tidak semua dapat melupakan serta memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain dengan tulus (dalam Helmut dan Nancy, 2021).

Konflik yang terjadi antar siswa yang berkaitan dengan pemaafan, diantaranya kasus perkelahian antar remaja yang berstatus siswa SMA di Jogjakarta. Peristiwa tersebut bermula dari kecelakaan lalu lintas yang terjadi antara korban KB (16) dengan ALN (16). Persoalan tersebut telah di selesaikan secara kekeluargaan oleh kedua belah pihak. Namun, ALN merasa tidak puas dengan keputusan tersebut. Sehingga, selang beberapa hari setelah kecelakaan tersebut mereka bertemu dan terjadilah bentrok antar 2 kelompok, KB terluka parah karena dibacok sebanyak dua kali dibangian pinggang dan punggung (diakses dari daerah.sindonews.com pada tanggal 31 Mei 2022).

Kasus lainnya terjadi di Muara Bungo yaitu perkelahian antar siswi, kejadian tersebut bermula saat salah satu siswi PD pergi mandi kesungai dan bertemu dengan RL keduanya terlibat saling ejek hingga PD melampaui batas. Tapi setelah itu PD meminta maaf kepada RL. Namun, RL tidak bisa memaafkan hal tersebut, RL membuat janji dengan PD untuk bertemu di lapangan sepak bola. Keduanya tiba dilokasi mereka langsung berkelahi sehingga mengakibatkan keduanya mengalami luka-luka (diakses dari metrojambi.com pada tanggal 18 Januari 2022).

Forgiveness atau pemaafan sebagai kesediaan seseorang untuk meninggalkan kemarahan, penilaian negatif, dan perilaku acuh tak acuh terhadap orang lain yang telah menyakiti mereka secara tidak adil. Di sisi lain dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan membangkitkan rasa kasihan dan cinta kasih kepada pihak yang menyakiti (Enrighth, dalam Kusprayogi dan Nashori, 2016). Memberi maaf kepada orang lain merupakan serangkaian perubahan dalam motivasi prososial individu setelah mengalami suatu permasalahan dengan orang lain (McCullough, dalam Helmut dan Nancy, 2021).

Pemaafan berperan penting dalam kebahagiaan seseorang, orang yang memaafkan merasa lebih bahagia, kurang khawatir dan lebih positif, dari pada orang yang tidak pemaaf. Individu yang pemaaf punya kemungkinan untuk menurunkan tekanan darah, detak jantung terhadap stress (Freedman, dalam Rienneke dan Setianingrum, 2018). Tiga aspek dari pemaafan adalah *avoidance motivation* (motivasi untuk menghindari), *revenge motivation*

(motivasi untuk balas dendam) dan *benevolence motivation* (motivasi untuk berbuat baik) (McCullough, dalam Helmut dan Nancy, 2021).

Hubungan pemaafan dengan kematangan emosi sangat erat karena kematangan emosi individu mampu membuat individu lebih mudah mengontrol munculnya konflik, serta mampu mengendalikan munculnya konflik. Emosi yang matang pada diri individu dapat mengontrol perilaku dan emosinya sehingga dapat memiliki hal yang baik untuk dirinya dan menolak hal yang tidak baik bagi dirinya (dalam Widasuari dan Laksmiwati, 2018). Selain itu, menurut Worthington (dalam Widasuari dan Laksmiwati, 2018) pemaafan berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi dan amarahnya untuk tidak melakukan balas dendam.

Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, sehingga individu tidak lagi menampilkan pola emosional seperti pada anak-anak. Kematangan emosi remaja di usia sekolah dapat dilihat dari kemampuannya mengatur waktu belajar, waktu menyelesaikan tugas, waktu menikmati liburan, mengatur hubungan dengan teman dan segala sesuatu yang berkaitan dengan mengelola dan mengendalikan emosi kearah positif (Chapli, dalam Nashukah dan Darmawanti, 2013). Individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi (Hurlock, dalam Miyanti dan Ismiradewi,

2020). Walgito menjelaskan bahwa kematangan emosi sangat berpengaruh besar dalam kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara objektif (dalam Maulidha dan Salehuddin, 2021)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Juni 2022 peneliti melihat *forgiveness* atau pemaafan pada siswa SMAN 1 Bungo tergolong rendah, dimana adanya permusuhan antara siswa, siswa sering berkelahi karena dendam dan marah, tidak saling tegur, tidak mau berbicara, tidak mau berada di kursi duduk yang sama jika didalam kelas dan memutuskan pertemanan antara mereka.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal yang sama kepada 15 siswa didapatkan sebanyak 9 orang siswa yang mengatakan mereka merasa kesal jika ada temannya yang mengejek atau bercanda dengan menggunakan kata-kata kasar yang membuat salah satu diantara mereka merasa tersinggung, tidak terima dengan perlakuan temannya tersebut, lalu mereka berkelahi karena salah satu dari mereka ada dendam. Meskipun teman yang mengejek telah meminta maaf namun siswa tersebut tidak bersedia memberikan pemaafan kepada temannya karena merasa sakit hati, merasa sangat marah dan merasa sikap temannya sudah keterlaluan. Selain itu, 6 siswa lainnya mengatakan bahwa lebih baik memberikan maaf supaya tidak terjadi konflik antara mereka dan tidak berkepanjangan. Jika berkelahi dengan alasan tidak memaafkan kesalahan temannya terutama teman kelas, mereka merasa tidak ada kenyamanan didalam kelas dan merasa kurang bahagia jika masuk kelas.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu Guru Fisika, dimana diperoleh keterangan bahwa siswa SMAN 1 Muara Bungo memiliki beberapa kasus yang lebih banyak terjadi pada siswa kelas XI yaitu ada siswa yang berkelahi sesama teman sebaya ataupun teman dekatnya sendiri dengan alasan tidak memaafkan kesalahan temannya tersebut karena temannya tersebut membuat mereka sakit hati atau merasa terganggu dengan candaan temannya tersebut. Ada siswa yang saling mencaci maki sesama teman kelasnya, kemudian setelah itu mereka tidak berteman dengan alasan masih dendam dan tidak bisa memaafkan kesalahan temannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal yang sama dimana penyebab para siswa tidak memaafkan kesalahan temannya dikarenakan salah satu dari mereka tidak bisa mengontrol emosi dan mudah marah. Ada juga yang tidak terima dengan candaan temannya karena menurutnya telah membuatnya malu di hadapan teman-teman lain. Maka dari itu terjadilah perkelahian dan saling melontarkan kata-kata kasar karena salah satu dari mereka tidak bisa mengontrol emosi dan belum bisa bersikap sabar. Selain itu, ada siswa yang mengatakan pernah membuat temannya sakit hati dengan candaan yang menurutnya itu masih wajar, tapi temannya tidak terima dengan candaan tersebut maka terjadilah perselisihan antara mereka. Gara-gara hal tersebut mereka tidak bersedia untuk berteman lagi dan tidak lagi bertegus sapa.

Penelitian mengenai kematangan emosi dan *forgiveness* sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Widasuari dan Laksmiwati pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan *Forgiveness* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dwityaputri dan Sakti pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan *Forgiveness* Pada Siswa di SMA Islam Cikal BDS-Tangerang Selatan”. Hal yang membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan *Forgiveness* Pada Siswa kelas XI SMAN 1 Bungo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : “Apakah terdapat hubungan antara Kematangan Emosi dengan *Forgiveness* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bungo?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan *forgiveness* pada siswa kelas XI SMANegeri 1 Bungo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat untuk menambah pengetahuan dalam bidang psikologi terutama dalam bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara Kematangan Emosi dengan *Forgiveness*, sehingga siswa dapat mengontrol tingkah laku yang baik untuk diri mereka.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menerapkan program bimbingan yang sesuai, sekolah juga diharapkan dapat memberikan motivasi agar siswa/siswi bisa menerapkan perilaku *forgiveness* dan pihak sekolah dapat memberi arahan siswa/siswi bagaimana cara mengontrol emosi yang benar.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terutama mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan *forgiveness*.